

**TINDAKAN EDUKATIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENANGANI PERUNDUNGAN DI MI MIFTAHUSH  
SHIBYAN 02 GENUKSARI SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh  
**AGHISNA ISLAMATUN NISA'**  
NIM. 31502100025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2025**

**TINDAKAN EDUKATIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENANGANI PERUNDUNGAN DI MI MIFTAHUSH  
SHIBYAN 02 GENUKSARI SEMARANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)**



Oleh  
**AGHISNA ISLAMATUN NISA'**  
NIM. 31502100025

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN TARBIYAH  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2025**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya

Nama : Aghisna Islamatun Nisa'  
NIM : 31502100025  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Fakultas : Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul “TINDAKAN EDUKATIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI PERUNDUNGAN DI MI MIFTAHUSH SHIBYAN 02 GENUKSARI SEMARANG” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan saduran dan bukan terjemahan. Sumber informasi yang berasal dari penulis lain telah disebutkan dalam sitasi dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang telah saya peroleh.

Semarang, 12 Mei 2025

Saya yang menyatakan



Aghisna Islamatun Nisa'

NIM. 31502100025

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 19 Mei 2025

Perihal : Pengajuan Ujian Munaqasyah Skripsi  
Lampiran : 2 (dua) eksemplar  
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung  
di Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini kami sampaikan bahwa:

Nama : Aghisna Islamatun Nisa'  
NIM : 31502100025  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah  
Fakultas : Agama Islam  
Judul : Tindakan Edukatif Guru Pendidikan Agama  
Islam Dalam Menangani Perundungan di MI  
Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang

Dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung untuk dimunaqasyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, kami mengucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing



Ahmad Muflihah, S. Pd. I., M. Pd.  
NIK 211517028



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)**  
Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455  
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

*Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah*

## PENGESAHAN

N a m a : AGHISNA ISLAMATUN NISA  
Nomor Induk : 31502100025  
Judul Skripsi : TINDAKAN EDUKATIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM MENANGANI PERUNDUNGAN DI MI MIFTAHUSH  
SHIBYAN 02 GENUKSARI SEMARANG

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan  
Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada

Selasa, 22 Dzulqodah 1446 H.  
20 Mei 2025 M.

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan  
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

**Mengetahui**  
**Dewan Sidang**

  
Dekan  
**Des. M. Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib.**

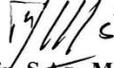
Sekretaris

  
**Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.**

Penguji I

  
**Dr. H. Choeroni, S.H.I., M.Ag., M.Pd.I.**

Penguji II

  
**Samsudin, S.Ag., M.Ag.**

Pembimbing I

  
**Ahmad Muflihah, S.Pd.I, M.Pd.**

Pembimbing II

  
**Dr. Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed.**

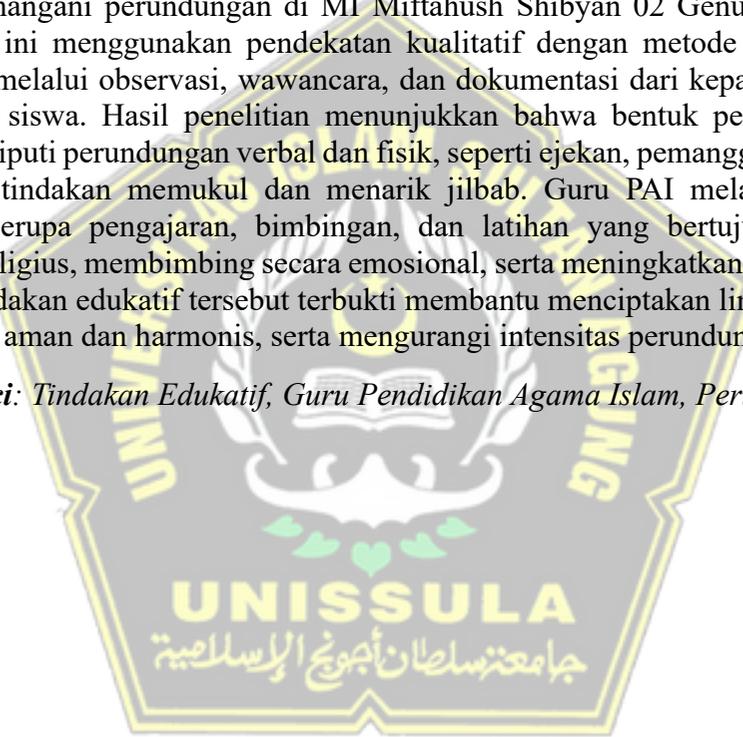
## ABSTRAK

Aghisna Islamatun Nisa'. 31502100025. **TINDAKAN EDUKATIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI PERUNDUNGAN DI MI MIFTAHUSH SHIBYAN 02 GENUKSARI SEMARANG.**

Skripsi, Semarang: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung, Mei 2025.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perundungan yang terjadi serta tindakan edukatif yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani perundungan di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari kepala sekolah, guru PAI, serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perundungan yang terjadi meliputi perundungan verbal dan fisik, seperti ejekan, pemanggilan nama orang tua, serta tindakan memukul dan menarik jilbab. Guru PAI melakukan tindakan edukatif berupa pengajaran, bimbingan, dan latihan yang bertujuan membentuk karakter religius, membimbing secara emosional, serta meningkatkan kesadaran sosial siswa. Tindakan edukatif tersebut terbukti membantu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan harmonis, serta mengurangi intensitas perundungan di sekolah.

**Kata Kunci:** *Tindakan Edukatif, Guru Pendidikan Agama Islam, Perundungan.*



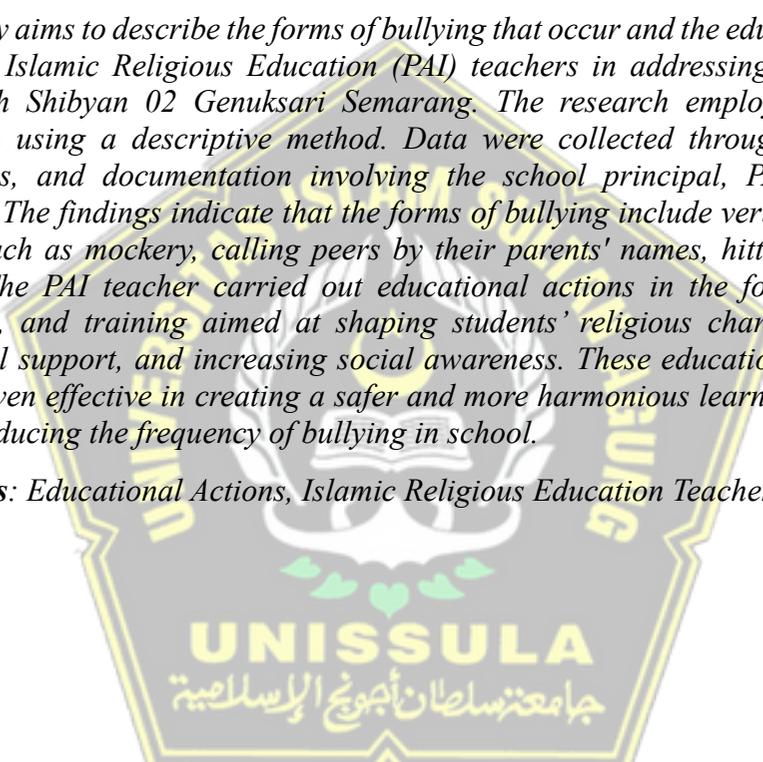
## **ABSTRACT**

*Aghisna Islamatun Nisa'. 31502100025. EDUCATIONAL ACTIONS OF ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION TEACHERS IN HANDLING BULLYING AT MI MIFTAHUSH SHIBYAN 02 GENUKSARI SEMARANG.*

*Thesis, Semarang: Faculty of Islamic Studies, Sultan Agung Islamic University, May 2025.*

*This study aims to describe the forms of bullying that occur and the educational actions taken by Islamic Religious Education (PAI) teachers in addressing bullying at MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang. The research employs a qualitative approach using a descriptive method. Data were collected through observations, interviews, and documentation involving the school principal, PAI teacher, and students. The findings indicate that the forms of bullying include verbal and physical abuse, such as mockery, calling peers by their parents' names, hitting, and pulling hijabs. The PAI teacher carried out educational actions in the form of teaching, guidance, and training aimed at shaping students' religious character, providing emotional support, and increasing social awareness. These educational efforts have been proven effective in creating a safer and more harmonious learning environment and in reducing the frequency of bullying in school.*

**Keywords:** *Educational Actions, Islamic Religious Education Teacher, Bullying.*



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

### Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	ء	Apostrof
ي	Ya	y	ye

Tabel 1 Transliterasi Konsonan

## Vokal

Vokal bahasa Arab terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dammah	U	U

Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal

Sedangkan vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وَ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa'ala

### Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf arab	Nama	Huruf latin	Nama
...أ...ى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...ى	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Tabel 4 Transliterasi Maddah

### Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

### Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّزَاقِينَ  
Wa innalāha lahuwa khair ar-rāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا  
Bismillāhi majrehā wa mursāhā

### Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ  
Alhamdu lillāhi rabbi al-‘ālamīn/Alhamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ  
Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ    Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا    Lillāhi al-amru jamī’an/Lillāhil-amru jamī’an

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin. Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Tindakan Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Perundungan di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang”. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya hingga akhir zaman.

Skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Proses penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

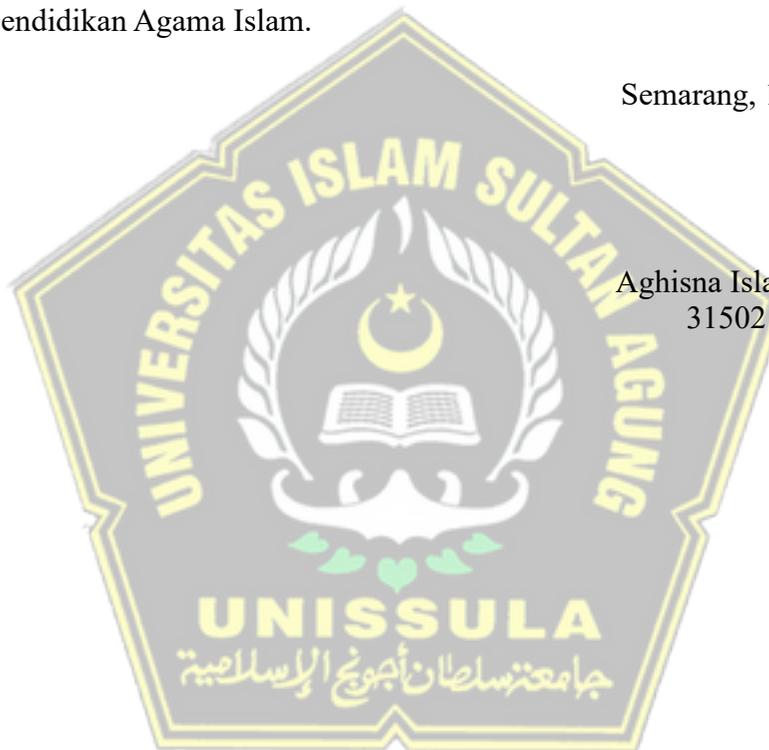
1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto, SH., M. Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. M. Mukhtar Arifin Sholeh, M.Lib. selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Agung Semarang.
3. Bapak Ahmad Muflihin, S.Pd.I., M.Pd. selaku Kaprodi Pendidikan Agama Islam, dosen wali dan dosen pembimbing yang senantiasa memberikan motivasi, meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing, serta mengarahkan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Kepala sekolah dan seluruh pihak di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang, yang telah memberikan izin serta membantu dalam proses penelitian.

5. Teristimewa untuk kedua orang tua tercinta, tersayang, Bapak Ngatmin dan Ibu Legirawati. Terima kasih telah mengusahakan segalanya untuk anak bungsumu yang satu ini. Bapak yang selalu memberikan dukungan dan semangat untuk anak bungsunya ini, dan Ibu salah satu orang yang menjadi tempat curhat penulis. Terima kasih atas doa hebat yang selalu kalian panjatkan, semoga bapak dan ibu sehat selalu dan selalu ada dalam lindungan Allah SWT.
6. Seluruh keluarga kakak -kakakbeserta keponakan, terima kasih atas semangat, doa dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis.
7. Kepada pemilik NIM 231027 Politeknik Pekerjaan Umum, terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis. Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah, dan selalu memberikan semangat sampai terselesaikannya skripsi ini. Terima kasih atas waktu, doa dan seluruh hal baik yang diberikan selama ini.
8. Teruntuk temanku yang sudah seperti keluarga sendiri Aidatul Fitriyah, Zunika Nola, dan Farikhatin Ummi Khoiriyah, terima kasih atas segala dukungan, pengalaman, dan waktu yang telah dijalani bersama sejak awal perkuliahan hingga sekarang.
9. Teman bimbinganku, Rahma Nur Sa'adah yang telah menemani sejak awal menjadi mahasiswa baru hingga sekarang. Terima kasih telah mengingatkan satu sama lain untuk mengerjakan setiap revisi selama proses bimbingan. Terima kasih telah berjuang bersama sejauh ini menyelesaikan skripsi.
10. Terima kasih untuk teman-teman FAI angkatan 2021 atas kebersamaan, semangat, dan kenangan yang telah diberikan selama ini.

11. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi referensi yang berguna dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 12 Mei 2025

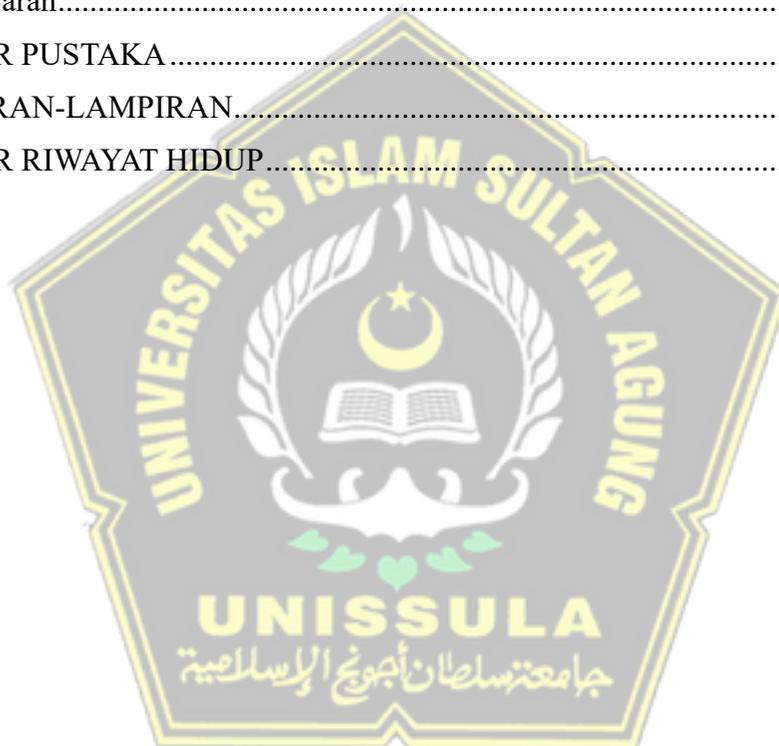


Aghisna Islamatun Nisa'  
31502100025

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
<i>ABSTRACT</i> .....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA.....	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II TINDAKAN EDUKATIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI PERUNDUNGAN.....	8
A. Kajian Pustaka.....	8
B. Penelitian Terdahulu.....	27
C. Kerangka Teori.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Definisi Konseptual.....	30
B. Jenis Penelitian.....	31
C. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	32
D. Sumber Data.....	32
F. Analisis Data.....	35
G. Uji Keabsahan Data.....	36

BAB IV TINDAKAN EDUKATIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI PERUNDUNGAN DI MI MIFTAHUSH SHIBYAN 02 GENUKSARI SEMARANG.....	39
A. Bentuk-Bentuk Perundungan Yang Terdapat di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang.....	39
B. Tindakan Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Perundungan di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang.....	48
BAB V PENUTUP.....	61
A. Kesimpulan .....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA .....	64
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	I
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	XIV



## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Transliterasi Konsonan.....	viii
Tabel 2 Transliterasi Vokal Tunggal.....	viii
Tabel 3 Transliterasi Vokal Rangkap.....	ix
Tabel 4 Transliterasi Maddah.....	ix
Tabel 5 Bentuk-Bentuk Perundungan beserta Dampaknya.....	48
Tabel 6 Bentuk Perundungan dan Tindakan Edukatif.....	60



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Teori.....	28
Gambar 2 Pemberian Nasihat.....	51



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	I
Lampiran 2 Surat Keterangan Selesai Penelitian .....	II
Lampiran 3 Instrumen Penelitian Wawancara Kepala Sekolah .....	III
Lampiran 4 Instrumen Penelitian Wawancara Guru PAI .....	IV
Lampiran 5 Instrumen Penelitian Wawancara Siswa .....	V
Lampiran 6 Instrumen Penelitian Observasi Kepala Sekolah.....	VI
Lampiran 7 Instrumen Penelitian Observasi Guru PAI.....	VII
Lampiran 8 Instrumen Penelitian Observasi Siswa .....	VIII
Lampiran 9 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	IX
Lampiran 10 Dokumentasi.....	XII



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam membangun negara yang tangguh dan progresif. Untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan kolaborasi dari berbagai pihak, termasuk guru dalam melaksanakan pembelajaran, termasuk pendidikan karakter. Melalui pendekatan ini, setiap masalah yang muncul dapat diselesaikan secara bijaksana tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain.<sup>1</sup>

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembimbingan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang kepada orang lain, baik dalam aspek jasmani maupun rohaninya, dengan tujuan membentuk kepribadian yang unggul.<sup>2</sup>

Pendidikan agama Islam diartikan untuk menjadikan peserta didik menjadi individu yang beriman, yakni peserta didik yang mampu memahami, menghayati, dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Menurut Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 Bab I pasal 2 menyebutkan

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang

---

<sup>1</sup> Arespi Junindra et al., "Peran Guru Terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022).

<sup>2</sup> A B Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)* (CV. Zenius Publisher, 2023), [https://books.google.co.id/books?id=MN\\_rEAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ).

<sup>3</sup> Tjahjono et al.

dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.<sup>4</sup>

Saat ini, dunia pendidikan menjadi semakin kompleks dan dihadapkan pada beragam masalah yang membutuhkan perhatian serius dari semua pihak. Salah satu masalah yang muncul adalah penurunan nilai-nilai sosial dan moral di lingkungan sekolah, yang berdampak pada peningkatan perilaku negatif yang mengkhawatirkan. Salah satunya yaitu perundungan, perilaku perundungan adalah tindakan negatif dimana seseorang secara berulang kali menyakiti korban dengan cara yang kasar.<sup>5</sup>

Perundungan merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh individu atau kelompok secara berulang dengan tujuan menyakiti korban, baik secara fisik maupun mental. Dampak perundungan pada korban dapat mencakup kecemasan, perasaan kesepian, rendahnya rasa percaya diri, keterampilan sosial yang buruk, hingga penyalahgunaan alkohol. Selain itu, korban perundungan sering kali menunjukkan sikap menghindar ketika diajak berbicara, kesulitan berkomunikasi, serta cenderung mengisolasi diri dengan menyendiri di tempat sepi.<sup>6</sup>

Menurut himpunan data yang diperoleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkap, sekitar 3.800 kasus perundungan di Indonesia sepanjang 2023. Jumlah kasus perundungan pada tahun 2022 sebanyak 226

---

<sup>4</sup> Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Bab I, pasal 2, ayat (1).

<sup>5</sup> Agistia Sari and Eneng Muslihah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kasus Bullying," *Qathrunâ* 7, no. 1 (2020).

<sup>6</sup> Eva Purnama Sari, "Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh," *Idea Nursing Journal* 8, no. 3 (2017).

kasus. Kemudian sebanyak 53 kasus di tahun 2021 dan sebanyak 119 kasus pada tahun 2020.<sup>7</sup>

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal dibawah naungan dinas pendidikan yang seharusnya menjadi tempat bagi siswa dan guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan tenang dan aman, tanpa gangguan dari luar. Lingkungan yang kondusif sangat mendukung terciptanya proses belajar yang efektif. Namun, kenyataannya sekolah sering menjadi lokasi terjadinya perundungan. Sering kali, perilaku perundungan kerap luput dari perhatian guru dan orang tua, karena ejekan antar siswa sering dianggap sebagai hal yang biasa.<sup>8</sup>

Melihat kenyataan seperti ini, guru yang ada di sekolah memiliki andil yang cukup besar dalam mencegah terjadinya tindakan perundungan di kalangan siswa. Hal ini dilakukan agar siswa-siswa merasa aman berada di sekolah. Untuk itu dalam menangani kasus perundungan di sekolah, diperlukan adanya tindakan edukatif yang dilakukan oleh seorang guru. Tindakan edukatif merupakan segala proses yang mendidik dan memberikan pembelajaran agar dapat mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok maupun masyarakat. Sehingga dengan adanya pendidikan ini mampu menjadikan sesuatu tersebut menjadi lebih baik.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> <https://www.dpr.go.id> diakses 17 Desember 2024.

<sup>8</sup> Nurdiana Ahmad, "Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar," (2021): 151.

<sup>9</sup> Muhammad Abibakrin Nur, "Upaya Edukatif Pada Program Tentara Manunggal Membangun Desa (TMMD) Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat," 2015.

Guru berperan sebagai pemicu dalam proses pendidikan siswa, baik di sekolah maupun di rumah. Sebagai motivator, guru memiliki peran penting dalam mendorong semangat belajar siswa agar mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan optimal. Selain itu, juga mencakup pendekatan emosional terhadap siswa, sehingga menciptakan suasana nyaman bagi mereka saat berada di dalam kelas.<sup>10</sup>

Oleh karena itu, tindakan edukatif guru Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat penting. Karena guru Pendidikan Agama Islam memiliki keterkaitan yang erat dengan pendidikan berbasis Islam, yang bertujuan menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sehingga membantu peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik.<sup>11</sup> Selain menjalankan tugas mengajar dan mendidik, mereka juga bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, dan memberikan contoh yang baik, sehingga dapat meningkatkan akhlak siswa dan mencegah perilaku negatif seperti perundungan. Perundungan yang terjadi di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang yaitu seperti mengejek, menjelekkkan satu sama lain, memanggil dengan nama orang tua.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang **“Tindakan Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Perundungan Di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang”**.

---

<sup>10</sup> Buchari Agustini, “Peran Guru Dalam Pengelolaan Pembelajaran,” *Jurnal Ilmiah Iqra* 12 (2018).

<sup>11</sup> Adiyono Adiyono, Muhammad Rusdi, and Yuni Sara, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam: Peningkatan Hermeneutika Materi Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar,” *Dharmas Education Journal (DE\_Journal)* 4, no. 2 (2023): 458–64, <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1048>.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan permasalahan diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk-bentuk perundangan yang terdapat di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang
2. Bagaimana tindakan edukatif guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani Perundangan di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk perundangan yang terdapat di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang
2. Untuk mengetahui tindakan edukatif guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani perundangan di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan yang lebih luas yaitu dalam menangani masalah perundangan dan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya perundangan serta upaya yang dilakukan dalam menangani perundangan.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan acuan bagi pihak madrasah, dalam merumuskan kebijakan dalam menangani perundungan di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang

### b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan bisa dijadikan panduan bagi guru dalam mengidentifikasi, memahami, dan menangani perundungan di sekolah.

### c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang pentingnya menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya.

## E. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini terdapat tiga bagian besar yang tertulis, meliputi:

1. Halaman depan buku terdiri dari halaman judul, pernyataan keaslian, nota dinas pembimbing, halaman pengesahan, abstrak, halaman motto dan persemabahan, halaman kata pengantar, daftar isi dan daftar gambar.
2. Bagian isi terdiri dari:

Bab I berisikan pendahuluan meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II berisi landasan teori yang mencakup pengertian Pendidikan Agama Islam, dasar pendidikan agama Islam, tujuan

pendidikan agama Islam, fungsi pendidikan agama Islam, ruang lingkup pendidikan agama Islam. Bab ini juga menjelaskan pengertian tindakan edukatif, bentuk tindakan edukatif dan fungsi tindakan edukatif. Bab ini juga menjelaskan tentang perundungan, termasuk pengertian perundungan, bentuk-bentuk perundungan, dan dampak perundungan.

Bab III berisi metode penelitian yang meliputi definisi konseptual, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan uji keabsahan data.

Bab IV berisi analisis tentang rumusan masalah yaitu pembahasan bentuk-bentuk perundungan dan pembahasan tentang tindakan edukatif guru pendidikan agama Islam dalam menangani perundungan di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang.

Bab V berisi penutup yaitu kesimpulan dan saran. Pada bagian akhir menguraikan tentang kesimpulan penelitian, serta saran-saran yang berhubungan dengan diperolehnya kesimpulan peneliti tersebut.

## BAB II

# TINDAKAN EDUKATIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI PERUNDUNGAN

### A. Kajian Pustaka

#### 1. Pendidikan Agama Islam

##### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran yaitu salah satu bidang studi yang diajarkan di tingkat pendidikan dasar, menengah, hingga perguruan tinggi. Di berbagai lembaga pendidikan tersebut, pelajaran agama Islam telah diajarkan sejak Indonesia berdiri.<sup>1</sup>

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana, yaitu berupa kegiatan membimbing, mengajar, atau melatih dengan tujuan tertentu yang ingin dicapai.<sup>2</sup> Atau juga dapat dipahami bahwa Pendidikan Islam merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membimbing peserta didik agar dapat mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran Islam berdasarkan sumber utamanya, yaitu Al-Qur'an dan Hadis.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Violita Rahmawati, *Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Smk Negeri 3 Metro*, 2020, 9.

<sup>2</sup> dan Silahuddin Hidayat, Rahmat, Mujiburrahman, Habiburrahim, "Metode Pembelajaran Pendidikan Islam," *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 01 (2024): 34–47, <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol201.2024.34-47>.

<sup>3</sup> Tjahjono et al., *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*, 158.

Pendidikan Agama Islam sebagai upaya untuk menjadikan anak didik sebagai manusia beragama, yaitu anak didik yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.<sup>4</sup>

Melalui pendidikan agama Islam, kita diajarkan untuk mencapai keseimbangan hidup yang sempurna dengan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan yang baik dengan Allah SWT (*Hablun minallah*), serta membangun hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang dengan sesama manusia (*Hablun minannas*). Pendidikan ini memberikan landasan bagi kita untuk menjalani kehidupan dengan penuh kedamaian, baik dalam aspek spiritual maupun sosial, sehingga tercipta keharmonisan dalam diri sendiri dan dengan orang lain.<sup>5</sup>

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang lebih sempurna, tidak hanya untuk kehidupan di dunia, tetapi juga di akhirat. Kesempurnaan ini dapat dicapai dengan memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam secara optimal, sehingga menjadi seorang muslim yang utuh sebagai *Abdullah* dan *Khalifatullah* yang baik. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan untuk menjadikan manusia yang hanya beribadah kepada Allah SWT semata.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Tjahjono et al., 38.

<sup>5</sup> Nurul Hidayati, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentuk Karakter Siswa ( Studi Kasus Di SMP Islam Ma ' Arif 02 Malang ) SKRIPSI Nurul Hidayati Nurul Hidayati*, 2012, 16.

<sup>6</sup> Risalah Jurnal et al., "Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Al -Quran" 10, no. 3 (2024).

## **b. Dasar Pendidikan Agama Islam**

### 1) Dasar Yuridhis

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berakar pada peraturan perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat dijadikan pedoman dalam menyelenggarakan pendidikan agama secara formal di sekolah. Dasar hukum ini terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a) Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan yang Maha Esa.

b) Dasar Struktural atau Konstitusional, yaitu Undang-Undang Dasar 1945 pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi:

(1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan yang Maha Esa

(2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.<sup>7</sup>

c) Dasar Operasional, memiliki maksud sebagai dasar atau landasan yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama, termasuk juga PAI di sekolah-sekolah di

Indonesia. Dalam hal ini, pemerintah telah menegaskan dalam

Garis-garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993, melalui

ketetapan MPR RI No. II/MPR/1993 yang berbunyi:

“Dusahakan supaya terus bertambah sarana yang diperlukan

---

<sup>7</sup> Sudarto, “Dasar-Dasar Pendidikan Islam,” *Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Keagamaan Islam* 6, no. 1 (2020): 58.

bagi pengembangan kehidupan beragama dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, termasuk pendidikan agama pada semua jalur jenis, jenjang pendidikan prasekolahan, yang pelaksanaannya sesuai dengan pengaturan perundang-undangan yang berlaku”. Diatur pula dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.<sup>8</sup>

## 2) Dasar Religius

Dasar religius merujuk pada dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Dalam Islam, pendidikan agama merupakan perintah Allah dan bentuk pelaksanaan ibadah kepada-Nya. Al-Qur'an mengandung banyak ayat yang menegaskan perintah tersebut,<sup>9</sup> di antaranya:

### a) QS. An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik. (QS. An-Nahl: 125).

### b) QS. Ali Imran: 104

وَأَتَّكِنُ مِنْكُمْ أُمَّةً يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

...“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar. merekalah orang-orang yang beruntung...” (QS. Ali Imran: 104).<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Mokh Iman Firmansyah, “Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi,” *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim* 17, no. 2 (2019): 85.

<sup>9</sup> Sudarto, “Dasar-Dasar Pendidikan Islam.”

<sup>10</sup> Sudarto, 59.

### 3) Dasar Sosial Psikologis

Dasar pelaksanaan PAI ditinjau pula dari segi sosial psikologis. Pada hakikatnya semua manusia dalam hidupnya selalu membutuhkan adanya pegangan, yaitu berupa agama. Juga menunjukkan bahwa semua manusia memerlukan adanya bimbingan tentang nilai-nilai agama dan merasakan dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat untuk berlindung atau meminta pertolongan. Semua manusia akan merasakan ketenangan pada jiwanya apabila dapat dekat dengan-Nya, mengingat-Nya atau dapat menjalankan segala apa yang diperintahkan dan meninggalkan segala apa yang dilarang-Nya.<sup>11</sup>

#### c. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk mendidik, membimbing, serta mengarahkan peserta didik agar menjadi pribadi yang Islami, yakni memiliki keyakinan yang kuat, taat dalam menjalankan ajaran agama, serta berakhlak mulia. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengembangan individu, tetapi juga membentuk siswa sebagai anggota keluarga yang berbakti, bagian dari masyarakat yang berkontribusi, warga negara yang bertanggung jawab, serta bagian dari dunia yang menjunjung nilai-nilai Islam dalam kehidupan global.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi," 86.

<sup>12</sup> Firmansyah, 84.

Tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah, ada beberapa tujuan sebagai berikut:

- 1) Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap siswa yang positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan sebagai esensi takwa, taat kepada perintah Allah dan Rasul-Nya.
- 2) Ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik siswa terhadap pengembangan ilmu pengetahuan sehingga mereka sadar akan iman dan ilmu dan pengembangannya untuk mencapai keridhaan Allah Swt.
- 3) Menumbuhkan dan membina siswa dalam memahami agama secara benar dan dengannya pula diamalkan menjadi keterampilan beragama dalam berbagai dimensi kehidupan.<sup>13</sup>

#### **d. Fungsi Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan Agama Islam untuk sekolah berfungsi sebagai sarana pengembangan yang bertujuan untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah SWT, yang sebelumnya telah dibentuk dalam keluarga. Pada dasarnya, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan pada anak. Sekolah kemudian berperan melanjutkan proses ini dengan memberikan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan, sehingga keimanan

---

<sup>13</sup> Firmansyah, 84.

dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan anak.<sup>14</sup>

Ada beberapa fungsi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi pengembangan, berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- 2) Fungsi penanaman nilai, diartikan sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 3) Fungsi penyesuaian mental, maksudnya berkemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- 4) Fungsi perbaikan, mengandung maksud memperbaiki kesalahan-kesalahan siswa dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Fungsi pencegahan, mengandung maksud berkemampuan menangkal hal-hal negatif yang berasal dari lingkungan atau dari budaya lain yang dapat membahayakan diri dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- 6) Fungsi pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum, sistem, dan fungsionalnya.

---

<sup>14</sup> Abdul Majid Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*.

- 7) Fungsi penyaluran, bermaksud menyalurkan siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal.<sup>15</sup>

**e. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam**

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam erat kaitannya dengan berbagai aspek pengajaran agama Islam, karena materi yang disampaikan di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi dan mendukung satu sama lain.<sup>16</sup>

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam dapat diuraikan pada materi ajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai berikut;

- 1) Akidah, yang menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, menghayati, serta meneladani dan mengamalkan sifat-sifat Allah dan nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Alquran-Hadits, yang menekankan pada kemampuan membaca, menulis, dan menterjemahkan serta menampilkan dan mengamalkan isi kandungan Alquran Hadits dengan baik dan benar.
- 3) Akhlak dan Budi Pekerti menekankan pada pengamalan sikap terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, aspek ini juga mengajarkan pentingnya menghindari akhlak tercela agar dapat membangun

---

<sup>15</sup> Firmansyah, "Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi," 87.

<sup>16</sup> Jurnal et al., "Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Al -Quran," 1231.

hubungan yang harmonis dengan sesama manusia, lingkungan, dan Allah SWT.

- 4) Fiqih berfokus pada pengembangan kemampuan dalam memahami, meneladani, serta mengamalkan ibadah dan muamalah secara baik dan sesuai dengan ketentuan syariat Islam.
- 5) Sejarah Kebudayaan Islam, yang menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.<sup>17</sup>

Ruang lingkup tersebut menggambarkan materi pendidikan agama yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dirinya sendiri, serta hubungan manusia makhluk lain dan lingkungannya.<sup>18</sup>

## 2. Tindakan Edukatif

### a. Pengertian Tindakan Edukatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata edukatif adalah bersifat mendidik, contoh: Kenakalan remaja perlu diatasi dengan tindakan edukatif.<sup>19</sup> Edukatif secara global merupakan usaha yang

<sup>17</sup> Jurnal et al., "Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Al -Quran."

<sup>18</sup> Sayid Habiburrahman Suroso, *Materi Pendidikan Agama Islam 1*, n.d., 19.

<sup>19</sup> <https://kbbi.lektur.id/edukatif> di akses 19 Februari 2025.

terstruktur untuk membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku individu, kelompok, atau masyarakat agar mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>20</sup> Selain itu, edukatif juga dilakukan secara sadar dengan maksud untuk mengubah tindakan dan perilaku seseorang.<sup>21</sup>

Tindakan edukatif merujuk pada segala bentuk pendekatan atau strategi dalam proses pendidikan yang bertujuan untuk membimbing, mengarahkan, serta membentuk perkembangan peserta didik dalam berbagai aspek. Batasan tindakan edukatif tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pelajaran di kelas, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas yang mendukung pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh.<sup>22</sup>

Proses ini merupakan upaya untuk memberikan pemahaman, meningkatkan pengetahuan, dan menanamkan nilai-nilai yang dapat menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik. Dengan adanya pendekatan edukatif, diharapkan terjadi perubahan perilaku dan tindakan yang lebih baik, sehingga individu maupun kelompok mampu mengembangkan diri serta berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial mereka.<sup>23</sup>

Dalam konteks ini, peran guru sebagai pendidik sementara peserta didik berperan sebagai penerima pembelajaran. Keduanya memiliki tugas

---

<sup>20</sup> Abibakrin Nur, "Upaya Edukatif Pada Program Tentara Manunggal Membangun Desa (TMMD) Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat."

<sup>21</sup> Syaiful Bahri, "Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif," 2015, 10.

<sup>22</sup> Rahmat Hidayat Abdillah, *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*, 2019, 81.

<sup>23</sup> Darma Gawosa, "Hubungan Pendekatan Edukatif Dengan Perilaku Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mazino Tahun Pelajaran 2015/2016" 1, no. 2 (2021).

dan tanggung jawab yang berbeda, tetapi harus bekerja sama untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan arahan dan motivasi agar peserta didik dapat memahami, menginternalisasi, serta mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan nyata.<sup>24</sup>

Dengan demikian, tindakan edukatif mencerminkan hubungan aktif dua arah antara guru dan peserta didik yang berlangsung dalam kerangka pencapaian tujuan pendidikan. Proses ini tidak hanya sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter, sikap, dan keterampilan peserta didik melalui bimbingan serta arahan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.<sup>25</sup>

#### **b. Bentuk Tindakan Edukatif**

Pendidikan bukan sekadar proses penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga mencakup berbagai upaya, strategi, dan tindakan yang dirancang secara sistematis untuk mendukung, membimbing, serta mengoptimalkan perkembangan potensi individu dalam berbagai aspek, baik intelektual, emosional, maupun sosial.

Dengan pendekatan yang holistik, pendidikan bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir kritis, beradaptasi dengan perubahan, serta berkontribusi

---

<sup>24</sup> Bahri, "Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif."

<sup>25</sup> Bahri.

secara positif dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam upaya ini, terdapat tiga bentuk tindakan edukatif yaitu sebagai berikut:

- 1) Pengajaran merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku, dengan fokus utama pada pengembangan kemampuan intelektual dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Bimbingan adalah suatu proses yang mengarah pada perubahan perilaku, dengan tujuan utama untuk mengembangkan kemampuan pribadi siswa agar mereka mampu menyelesaikan masalah belajar dan sosial yang dihadapi secara mandiri.
- 3) Latihan merupakan suatu proses perubahan perilaku yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dalam aspek intelektual, emosional, dan psikomotor siswa.<sup>26</sup>

#### **c. Fungsi Tindakan Edukatif**

Tindakan edukatif berfungsi dalam melaksanakan proses perubahan perilaku yang bertujuan untuk mengembangkan berbagai aspek kemampuan individu, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Proses ini dirancang untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan manusia Indonesia yang utuh, yaitu manusia yang:

- 1) Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur.<sup>27</sup> Pendidikan membentuk individu berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan nilai-nilai religius

---

<sup>26</sup> Abdillah, 81.

<sup>27</sup> Abdillah, 81.

sebagai pedoman berpikir, bersikap, dan bertindak. Selain itu, sikap berbudi luhur dikembangkan melalui pembiasaan perilaku baik, seperti menghormati sesama, jujur, disiplin, serta memiliki empati dan kepedulian sosial.

- 2) Memiliki pengetahuan dan keterampilan.<sup>28</sup> Manusia yang berkembang secara utuh harus memiliki wawasan luas dan keterampilan yang dapat digunakan untuk kehidupan dan masa depan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pengembangan keterampilan praktis yang relevan dengan kehidupan nyata.
- 3) Memiliki Kesehatan jasmani dan Rohani.<sup>29</sup> Pendidikan kesehatan tidak hanya berfokus pada kesehatan fisik tetapi juga mencakup kesehatan mental, seperti pentingnya menjaga kebersihan, pola makan sehat, serta olahraga teratur sebagai upaya menjaga kesehatan jasmani. Selain itu, kesadaran akan kesehatan mental dibentuk melalui pendidikan emosional dan sosial, seperti pengelolaan stres, peningkatan rasa percaya diri, serta pengembangan empati dan keterampilan komunikasi.
- 4) Memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri.<sup>30</sup> Kepribadian yang mantap tercermin dalam individu yang memiliki nilai-nilai positif, konsisten dalam bertindak, serta mampu berpikir kritis dan rasional.

---

<sup>28</sup> Abdillah, 81.

<sup>29</sup> Abdillah, 81.

<sup>30</sup> Abdillah, 81.

Kemandirian menjadi aspek penting dalam membentuk karakter agar seseorang dapat mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah tanpa bergantung pada orang lain.

- 5) Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>31</sup> Pendidikan harus menciptakan individu yang peduli terhadap lingkungan sekitar dan memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Hal ini penting untuk membangun masyarakat yang harmonis serta mendukung persatuan dan kesatuan bangsa.

### 3. Perundungan

#### a. Definisi Perundungan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata perundungan adalah proses, cara, perbuatan merundung yang dapat diartikan sebagai seseorang yang menggunakan kekuatan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang-orang yang lebih lemah darinya, biasanya dengan memaksanya untuk melakukan apa yang diinginkan oleh pelaku.<sup>32</sup>

Istilah perundungan dapat menggantikan kata *bullying*, yang merujuk pada tindakan mengganggu atau mengusik korban secara berulang-ulang, seperti intimidasi, penghinaan, pemerasan, pemukulan, penindasan, atau perilaku mengganggu lainnya terhadap individu yang

<sup>31</sup> Abdillah, 81.

<sup>32</sup> <https://kbbi.lektur.id/perundungan> di akses 19 Februari 2025.

lebih lemah, sehingga menyebabkan korban merasa terluka atau mengalami depresi.<sup>33</sup>

Perundungan merupakan segala bentuk ancaman, paksaan, kekerasan fisik, kekerasan verbal yang dilakukan secara sadar dan berulang-ulang dengan tujuan menyakiti seseorang. Tidak hanya terjadi pada usia anak-anak, remaja dan dewasa pun bisa saja mengalami tindakan yang tidak menyenangkan ini. Perbedaan status sosial dan ekonomi kerap menjadi pemicu terjadinya tindak perundungan. Terkadang pelaku perundungan tega menyakiti orang yang menjadi sasaran hanya karena merasa adanya perbedaan yang dianggap tidak sesuai atau tidak sejalan dengan pemikirannya.<sup>34</sup>

Perilaku perundungan bertentangan dengan UUD 1945 pasal 28B ayat 2 berbunyi

Menyatakan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Pelaku perundungan biasanya memanfaatkan kesempatan secara diam-diam untuk melancarkan aksinya dengan tujuan membuat orang lain merasa tidak nyaman atau terganggu. Sementara itu, korban biasanya menyadari bahwa tindakan tersebut cenderung akan terus berulang menyimpannya. Hubungan antara pelaku dan korban perundungan sering kali melibatkan teman sebaya atau sejawat, seperti teman sekelas, adik-

---

<sup>33</sup> Muhammad Hatta, "Tindakan Perundungan (Bullying) Dalam Dunia Pendidikan Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 41, no. 2 (2018).

<sup>34</sup> Eri Maritim, "Pencegahan Dan Upaya Mengatasi Tindak Perundungan Di Sekolah Dasar," *Khazanah Pendidikan* 17, no. 1 (2023): 206, <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16094>.

kakak kelas, atau hubungan senior-junior. Pelaku dan korban umumnya saling mengenal dan pada awalnya tidak memiliki hubungan permusuhan. Namun, pelaku memiliki kekuatan yang jauh lebih besar dibandingkan korban, membuat korban berada dalam posisi yang tidak berdaya.<sup>35</sup>

Perundungan dapat menyebabkan korban mengalami kecemasan, gangguan tidur, kesedihan yang berkepanjangan, rasa bersalah, depresi, hingga, dalam kasus yang ekstrem, melakukan bunuh diri. Dalam konteks aktivitas sekolah, korban juga berisiko sering absen, mengalami isolasi sosial, penurunan prestasi, atau bahkan putus sekolah.<sup>36</sup>

Perundungan adalah perilaku yang tidak dibenarkan oleh agama. Meskipun korban tidak membalasnya di dunia, ada kemungkinan ia akan menuntut keadilan di akhirat. Dan perlu diyakini, Allah tidak pernah melupakan tindakan kedzaliman di antara sesama hamba-Nya. Allah SWT bersabda dalam QS. Ibrahim: 42.<sup>37</sup>

وَلَا تَحْسَبَنَّ اللَّهَ غَافِلًا عَمَّا يَعْمَلُ الظَّالِمُونَ إِنَّمَا يُؤَخَّرُهُمْ لِيَوْمٍ تَشْخَصُ فِيهِ الْأَبْصَارُ  
 جامعة سلطان अबوع الإسلاميه

...“Janganlah sekali-kali kamu mengira, bahwa Allah lalai dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak karena melihat siksa...”

<sup>35</sup> Sucipto, “Bullying Dan Upaya Meminimalisasikannya Bullying and Efforts To Minimize,” *Psikopedagogia* 1, no. 1 (2012).

<sup>36</sup> Sucipto.

<sup>37</sup> Ahmad, “Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar.”

## b. Bentuk-Bentuk Perundungan

Tindakan perundungan tidak hanya satu perbuatan saja yang mengakibatkan kerugian secara fisik, namun ada beberapa tindakan perundungan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang mampu menimbulkan kerugian fisik maupun psikis bagi korbannya. Adapun beberapa bentuk-bentuk perundungan sebagai berikut:<sup>38</sup>

### 1) Perundungan Verbal

Perundungan dalam bentuk verbal adalah perundungan yang paling sering dan mudah dilakukan. Perundungan ini biasanya menjadi awal dari perilaku perundungan yang lainnya, serta dapat menjadi langkah pertama menuju kekerasan yang lebih lanjut. Contoh perundungan secara verbal antara lain yaitu julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pertanyaan-pertanyaan pelecehan seksual, terror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan sebagainya.<sup>39</sup>

### 2) Perundungan Fisik

Perundungan fisik merupakan bentuk kekerasan yang dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang lebih rentan, dengan tujuan untuk menimbulkan rasa takut dan ketidakberdayaan pada korban, yang bahkan dapat berujung pada

<sup>38</sup> Riska Dwi Lestari Mohamad Saiful Kowi, "Dampak dan Pencegahan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan Indonesia," 2024, 113.

<sup>39</sup> Farah et al., "Edukasi Pencegahan Tindakan Perundungan Pada Anak," *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 2022, 3.

kematian. Perundungan fisik meliputi tindakan seperti memukul, menggigit, menyepak, memukul, menendang, dan menampar.<sup>40</sup>

### 3) Perundungan Mental

Jenis perundungan secara tidak langsung yang terkadang sulit untuk diidentifikasi. Perundungan jenis ini adalah serangan psikologi yang dilakukan melalui tindakan seperti menyebarkan fitnah, penipuan, boikot, dan surat layang. Sangat mungkin bagi siswa yang di rundung secara mental untuk mengalami tekanan dan kehilangan harga diri sebagai akibat dari menyebarkan gosip dan kisah tentang diri mereka kepada orang-orang umum.<sup>41</sup>

### 4) Perundungan Siber (*Cyber Bullying*)

Perundungan siber adalah jenis perundungan yang berlangsung di dunia maya dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai alat utama. Tindakan ini seringkali terjadi di media sosial, *game online* (permainan daring), serta melalui perangkat ponsel.<sup>42</sup> Contoh perundungan ini termasuk menyebarkan berita yang tidak benar melalui media sosial dan email, mengirimkan pesan ringkas yang mengandung ujaran atau kata-kata kasar, dan menyebarkan video yang dimaksudkan untuk menurunkan martabat mangsa. Karena penyebaran informasi dapat diakses di seluruh dunia.

<sup>40</sup> Mohamad Saiful Kowi, "Dampak dan Pencegahan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan Indonesia," 113.

<sup>41</sup> Mohamad Saiful Kowi, 113.

<sup>42</sup> Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan et al., "Dampak Kekerasan Dan Perundungan (Bullying) Di Lembaga Pendidikan Serta Pencegahannya," *Stitypilahat* 10, no. 2 (2023): 23, <https://doi.org/10.12065/al-hikmah.v10i2.5>.

Perundungan siber sangat sulit untuk dikontrol. Pertukaran tidak hanya cepat dan mudah, tetapi juga tidak terbatas pada jarak dan waktu, yang mendorong aktivitas kriminal.<sup>43</sup>

### c. Dampak Perundungan

Dampak kekerasan dan perundungan di Lembaga pendidikan terhadap korban dapat dibagi menjadi dua kategori utama, yaitu dampak jangka pendek dan jangka panjang.

#### 1) Dampak Jangka Pendek

- a) Munculnya rasa takut dan kecemasan.
- b) Terjadinya depresi.
- c) Enggan atau takut untuk menghadiri sekolah.
- d) Peningkatan rasa cemas yang berlebihan.

#### 2) Dampak Jangka Panjang

- a) Timbulnya rasa rendah diri dan merasa tidak berharga.
- b) Kesulitan dalam membangun hubungan sosial.
- c) Kecenderungan untuk menyendiri atau susah bergaul.
- d) Perilaku berisiko, seperti penyalahgunaan narkoba atau alkohol.
- e) Munculnya pikiran untuk bunuh diri.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Mohamad Saiful Kowi, "Dampak dan Pencegahan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan Indonesia," 114.

<sup>44</sup> Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan et al., "Dampak Kekerasan Dan Perundungan (Bullying) Di Lembaga Pendidikan Serta Pencegahannya," 25.

## B. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi yang ditulis oleh Hani Fitria dengan judul “Peran Guru PAI dalam Mengatasi *Bullying* di SMP Negeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireuen”.<sup>45</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang perundungan tetapi peneliti sebelumnya menggunakan jenis penelitian yang memadukan antara penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif atau yang disebut *mix method*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif.
2. Jurnal yang ditulis oleh Agistia Sari dan Eneng Muslihah yang berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus *Bullying* (Studi di SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 4 Kota Serang Provinsi Banten)”.<sup>46</sup> Perbedaannya yaitu penelitian sebelumnya menggunakan berbagai pendekatan, seperti pendekatan deskriptif, psikologis, dan sosio-emosional. Sementara itu, penelitian ini lebih fokus pada penggunaan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Kemudian hal yang membedakan lainnya adalah penelitian terdahulu dilakukan pada tingkat SMK, sedangkan penelitian ini dilakukan pada tingkat MI
3. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Fahrul Aditya yang berjudul “Peran Guru dalam Mencegah Aksi *Bullying* di SMA Negeri 1 Jetis Ponorogo”.<sup>47</sup> Penelitian sebelumnya menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi

---

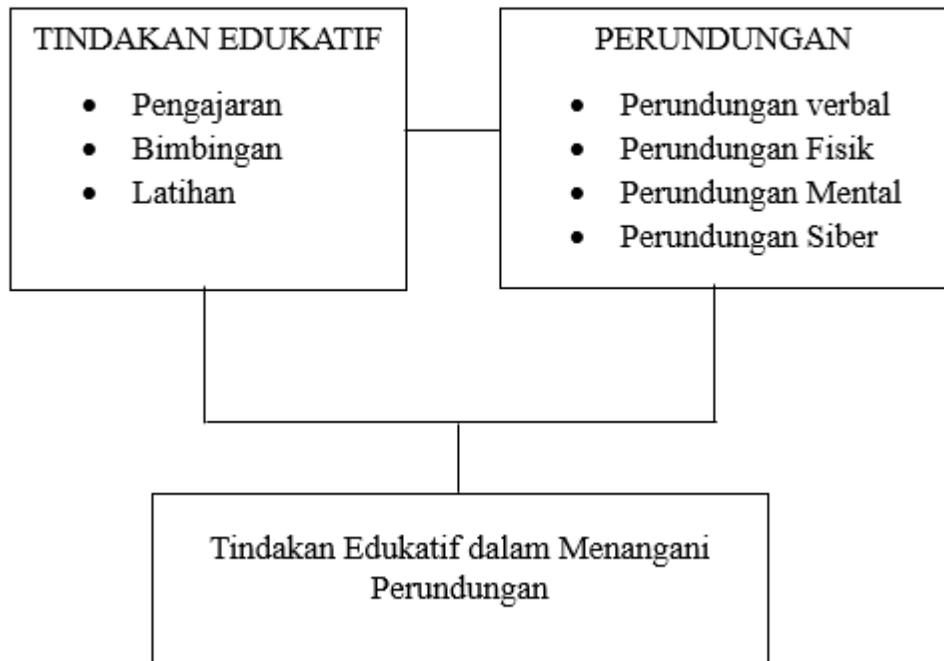
<sup>45</sup> Hani Fitria, “Peran Guru PAI Dalam Mengatasi *Bullying* Di SMP Negeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireuen,” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. February (2021): 2021.

<sup>46</sup> Sari and Muslihah, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kasus *Bullying*.”

<sup>47</sup> Muhammad Fahrul Aditya, “Peran Guru Dalam Mencegah Aksi *Bullying* Di SMA Negeri 1 Jetsi Ponorogo,” 2023.

kasus, sedangkan perbedaannya penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan juga terletak pada lokasi penelitian.

### C. Kerangka Berpikir



**Gambar 1 Kerangka Teori**

Penelitian ini bertolak dari adanya fenomena perundungan yang terjadi di lingkungan tertentu, baik dalam bentuk verbal, fisik, mental, maupun siber. Perundungan dapat memberikan dampak negatif terhadap korban, sehingga perlu ada pendekatan yang tepat untuk menanganinya.

Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam menangani perundungan adalah melalui tindakan edukatif. Tindakan ini meliputi tiga komponen utama, yaitu:

1. Pengajaran, suatu proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku, dengan fokus utama pada pengembangan kemampuan intelektual dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bimbingan, suatu proses yang mengarah pada perubahan perilaku, dengan tujuan utama untuk mengembangkan kemampuan pribadi siswa agar mereka mampu menyelesaikan masalah belajar dan sosial yang dihadapi secara mandiri.
3. Latihan, suatu proses perubahan perilaku yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dalam aspek intelektual, emosional, dan psikomotor siswa.

Dengan menerapkan tindakan edukatif tersebut, diharapkan perundungan dapat diminimalisir dan tercipta lingkungan yang lebih aman dan mendukung perkembangan individu. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana tindakan edukatif dapat berperan dalam menangani kasus perundungan yang terjadi.



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Definisi Konseptual

##### 1. Tindakan Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam

Tindakan edukatif merujuk pada semua bentuk interaksi yang bertujuan untuk mengembangkan karakter dan sikap seseorang. Dalam konteks pendidikan, proses ini melibatkan interaksi antara guru dan siswa, dimana guru berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa dalam memahami dan menerapkan pengetahuan serta nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari.<sup>1</sup>

Salah satu bentuk tindakan edukatif yang memiliki peran penting adalah tindakan edukatif dalam pendidikan agama Islam. Tindakan ini mencakup semua upaya dan perilaku yang dilakukan oleh seorang guru dalam mendidik, membimbing, serta mengarahkan siswa dalam memahami ajaran agama, membangun akhlak, dan mengembangkan sikap religius. Dengan demikian, tindakan edukatif dalam pendidikan agama Islam berperan dalam membentuk karakter siswa agar memiliki keimanan yang kuat, berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>2</sup>

##### 2. Perundungan

Perundungan adalah suatu tindakan tegas yang berulang kali dilakukan oleh seseorang atau kelompok lain yang menyebabkan kerugian secara fisik

---

<sup>1</sup> Umi Hanisah, Mindani, and Nurlia Latipah, "Interaksi Edukatif Guru PAI Dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik Di SMP Negeri 8 Kota Bengkulu," *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2022.

<sup>2</sup> Hanisah, Mindani, and Latipah.

maupun mental. Perundungan juga didefinisikan sebagai bentuk perilaku emosional dan verbal yang berulang terhadap individu atau kelompok yang rentan dan tidak mampu membela diri.<sup>3</sup>

Perilaku perundungan merupakan tindakan yang sangat berbahaya dan tidak boleh ditiru karena dapat menimbulkan dampak traumatik yang luar biasa, yang dapat memengaruhi kehidupan anak atau remaja selama masa perkembangannya. Dampak ini dapat dirasakan baik oleh pelaku maupun korban, namun dampak terbesar biasanya dialami oleh korban. Anak yang melakukan perundungan berpotensi besar menjadi pelaku kenakalan remaja, kekerasan, dan bahkan terlibat dalam tindakan kriminal. Baik pelaku maupun korban perundungan akan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, dan jika hal ini dibiarkan hingga dewasa, dampaknya akan sangat luas.<sup>4</sup>

## B. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan untuk menemukan, memperoleh, memahami dan mendeskripsikan apa yang tersirat dalam Tindakan Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Perundungan di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang.

Penelitian deskriptif merupakan metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti berdasarkan

---

<sup>3</sup> Eva Purnama Sari, "Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh," *Idea Nursing Journal* 8, no. 3 (2017).

<sup>4</sup> Surilena, "Perilaku Bullying ( Perundungan ) Pada Anak Dan Remaja," *Jurnal Cermin Dunia Kedokteran* 43, no. 1 (2016): 35.

data yang diperoleh. Penelitian dengan jenis deskriptif dapat menggunakan beberapa metode seperti survei, observasi, wawancara maupun studi kasus. Dalam penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.<sup>5</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi, wawancara, serta dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung situasi dan kondisi yang berkaitan dengan objek penelitian. Wawancara digunakan untuk menggali informasi yang lebih mendalam dari narasumber yang relevan, sedangkan dokumentasi dimaksudkan untuk mengumpulkan data tertulis yang mendukung hasil observasi dan wawancara.

### **C. Tempat Dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang, pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan pada hasil observasi penulis, yang menemukan adanya kasus perundungan. Dalam proses penelitian ini, waktu yang digunakan dalam penelitian ini yaitu selama bulan Maret 2025 untuk melaksanakan tahapan penelitian.

### **D. Sumber Data**

Dalam penelitian ini, memerlukan data berasal dari dua jenis sumber, yaitu sumber primer dan sumber sekunder:

---

<sup>5</sup> Sugiyono. Prof. Dr, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (ALFABETA, CV, n.d.), 13, <https://www.scribd.com/document/391327717/Buku-Metode-Penelitian-Sugiyono>.

### 1. Sumber Primer

Sumber primer yaitu data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari pihak terkait, seperti kepala sekolah, 1 guru Pendidikan Agama Islam dan 6 siswa dari kelas 4B dan 5B, untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan situasi di lapangan dari pihak yang terlibat langsung.

### 2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan perolehan data dari sumber lain, yaitu lewat dokumen. Peneliti menggunakan sumber sekunder ini, untuk memperoleh informasi tentang, sejarah berdirinya, visi dan misi, dokumen mengenai perundungan.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif secara umum meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

### 1. Observasi

Observasi adalah cara untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan dan mencatat secara sistematis fenomena-fenomena yang sedang diselidiki.<sup>6</sup> Observasi difokuskan pada saat istirahat untuk mendeteksi perundungan, karena waktu istirahat biasanya menjadi momen dimana interaksi sosial antar siswa terjadi tanpa pengawasan langsung yang ketat dari guru.

---

<sup>6</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2015, 147.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara bertemu langsung dan berdialog secara tatap muka antara peneliti dengan responden atau sumber informasi.<sup>7</sup> Dalam proses wawancara terstruktur, peneliti mengajukan pertanyaan kepada beberapa narasumber yang diperlukan untuk memperoleh informasi yang lengkap terkait penelitian. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah untuk memperoleh gambaran umum tentang situasi tersebut dan untuk memperoleh data kejadian perundungan, wawancara dilakukan dengan dengan guru Pendidikan Agama Islam untuk mendapatkan informasi mengenai tindakan edukatif dalam penanganan kasus perundungan dan wawancara dengan siswa untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan situasi lapangan.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku-buku maupun gambar. Dokumentasi ini digunakan untuk pelengkap data dari hasil wawancara dan observasi yang bersumber dari dokumen.<sup>8</sup> Metode ini digunakan untuk mendapatkan dokumen-dokumen yang ada di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang terkait perundungan.

---

<sup>7</sup> Erga Trivaika and Mamok Andri Senubekti, "Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android," *Nuansa Informatika* 16, no. 1 (2022).

<sup>8</sup> Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 149.

## F. Analisis Data

Kegiatan analisis data kualitatif dalam model Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi data, dan penyimpulan.<sup>9</sup>

### 1. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.<sup>10</sup>

### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data dapat berupa teks deskriptif, grafik, matriks, jaringan, dan grafik. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memperoleh pemahaman lebih mendalam mengenai situasi yang terjadi langsung di lapangan dan dapat menyusun rencana tindakan berikutnya berdasarkan pemahaman yang didapatkan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Sugiyono, 246.

<sup>10</sup> Sugiyono, 247.

<sup>11</sup> Sugiyono, 249.

### 3. Verifikasi Data Hingga Penyimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.<sup>12</sup>

#### G. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji kredibilitas, uji transferrabilitas, uji dependabilitas, dan uji konfirmabilitas.

##### 1. Uji Kredibilitas

Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas dengan triangulasi dalam menguji keabsahan data. Terdapat 3 metode dalam melakukan uji kredibilitas dengan triangulasi, yaitu:<sup>13</sup>

###### a. Triangulasi Sumber

Metode ini dilakukan dengan cara mengecek data dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang.

---

<sup>12</sup> Sugiyono, 252.

<sup>13</sup> Sugiyono, 274.

b. Triangulasi Teknik

Metode ini dilakukan dengan cara mengecek data pada sumber yang sama namun dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan observasi kemudian dicek dengan wawancara serta dokumentasi.

c. Triangulasi Waktu

Dalam penelitian ini triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan observasi dan wawancara dengan waktu yang berbeda seperti pagi dan siang atau wawancara dan observasi dilakukan di hari yang berbeda.

2. Uji Transferabilitas

Uji transferabilitas atau uji keteralihan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil penelitian ini dapat diterapkan atau dialihkan ke dalam konteks atau tempat lain. Dalam penelitian ini peneliti memberikan deskripsi yang rinci dan jelas latar belakang lokasi penelitian, tindakan edukatif guru pendidikan agama Islam, serta perundangan. Dengan informasi yang mendalam, pihak lain dapat menilai apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan di tempat lain atau tidak.

3. Uji Dependabilitas

Uji dependabilitas atau uji ketergantungan adalah apabila orang lain dapat mengulangi proses penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini pengujian dilakukan oleh dosen pembimbing dengan cara mengaudit terhadap keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

#### 4. Uji Konfirmabilitas

Uji konfirmabilitas bertujuan untuk mendapatkan data yang objektif. Hasil penelitian dikatakan objektif apabila data dapat ditelusuri, sumber yang digunakan jelas, dan disepakati oleh banyak pihak. Pengujian ini bisa dilaksanakan bersamaan dengan uji kredibilitas dan dependabilitas.



## BAB IV

### TINDAKAN EDUKATIF GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGANI PERUNDUNGAN DI MI MIFTAHUSH SHIBYAN 02 GENUKSARI SEMARANG

#### A. Bentuk-Bentuk Perundungan Yang Terdapat di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang

Perilaku perundungan masih kerap dijumpai di lingkungan sekolah, termasuk di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang. Meskipun sering dianggap sepele, perundungan dapat berdampak serius terhadap suasana belajar dan perkembangan peserta didik. Untuk itu, penting untuk mengenali berbagai bentuk perundungan yang terjadi di madrasah ini sebagai langkah awal pencegahan dan penanganan. Berikut adalah bentuk-bentuk perundungan yang ditemukan di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang:

##### 1. Perundungan Verbal

Perundungan verbal merupakan jenis perundungan yang paling umum terjadi serta paling mudah dilakukan. Bentuk perundungan ini seringkali menjadi pemicu awal munculnya bentuk perundungan lainnya, dan dapat berkembang menjadi tindakan kekerasan yang lebih serius di kemudian hari.<sup>1</sup> Perundungan verbal merupakan bentuk perundungan yang umumnya dapat dikenali melalui ucapan atau kata-kata yang menyakitkan. Di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang, perundungan verbal masih banyak

---

<sup>1</sup> Farah et al., 2.

ditemukan, seperti memanggil teman dengan menyebut nama orang tua, menggunakan nama-nama hewan, atau panggilan lain yang tidak sopan.

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh guru Pendidikan Agama Islam yang menyampaikan bahwa memanggil teman dengan nama orang tua masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Meskipun pada awalnya dianggap sebagai candaan, jika dilakukan secara terus-menerus, tindakan ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan memicu emosi negatif bagi siswa yang bersangkutan.<sup>2</sup>

Terdapat dua orang siswa di kelas 4B yang menjadi korban perundungan verbal, mereka kerap dipanggil dengan nama orang tua oleh teman-teman sekelasnya. Kronologi terjadinya perundungan verbal bermula dari kebiasaan saat proses presensi di kelas. Siswa tersebut memiliki nama yang mengandung unsur nama orang tuanya. Ketika guru menyebut nama siswa tersebut saat presensi, beberapa teman sekelas menanggapi dengan ejekan, yakni dengan mengulang-ulang nama tersebut secara tidak sopan atau menjadikannya bahan candaan. Kebiasaan ini kemudian berkembang menjadi bentuk perundungan verbal yang dilakukan secara berulang, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Meskipun pada awalnya dianggap sebagai gurauan, namun tindakan ini menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi siswa yang bersangkutan.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Mat Ikhwan, Guru Pendidikan Agama Islam, Pada Tanggal 14 Maret 2025.

<sup>3</sup> Wawancara dengan Azahra Teguh Syahputri, dan Rifdho Al Chabib Chusin, Kelas 4B, Korban Perundungan, Pada Tanggal 12 Maret 2025.

Salah satu siswa kelas 5B juga mengalami perundungan verbal, yaitu dengan dipanggil menggunakan sebutan gajah oleh teman-temannya. Julukan tersebut diberikan karena adanya perbedaan postur tubuh siswa tersebut dibandingkan dengan teman sekelasnya.<sup>4</sup> Meskipun kerap dianggap sebagai candaan dalam lingkungan pertemanan, perilaku semacam ini merupakan bentuk perundungan yang dapat melukai perasaan dan menurunkan rasa percaya diri korban.

Perundungan verbal juga terjadi di kelas 6B, kepala madrasah mengungkapkan bahwa seorang siswa menjadi korban pemanggilan nama dengan menyebut nama orang tuanya oleh teman sekelas. Perilaku tersebut kemudian diikuti oleh teman lainnya sehingga menjadi perundungan verbal yang berulang. Akibat dari perlakuan tersebut, korban mengalami tekanan emosional hingga menangis dan tidak masuk sekolah karena merasa trauma, yang akhirnya membuat orang tua korban melaporkan kejadian tersebut kepada pihak sekolah.<sup>5</sup>

## 2. Perundungan Fisik

Perundungan fisik adalah tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok terhadap individu yang lebih lemah, dengan maksud menimbulkan rasa takut dan membuat korban merasa tidak berdaya.<sup>6</sup> Perundungan fisik merupakan bentuk perundungan yang dapat diamati secara langsung. Di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang, bentuk

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Muhammad Bagas Kelas 5B, Korban Perundungan, Pada Tanggal 12 Maret 2025.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ali Taufiq Hidayat, Kepala Madrasah, Pada Tanggal 16 Maret 2025.

<sup>6</sup> Mohamad Saiful Kowi, 113.

perundungan ini masih terjadi, seperti tindakan memukul, menendang dan menarik kerudung.

Salah satu siswa kelas 4B yang merupakan korban perundungan fisik menjelaskan kronologi awal terjadinya perundungan. Peristiwa bermula ketika seorang pelaku meminjam kursi kepada korban, namun permintaan tersebut tidak dipenuhi. Penolakan tersebut memicu ketidaksenangan pelaku sehingga terjadi pertengkaran antara keduanya. Dalam insiden tersebut, korban mengalami tindak kekerasan fisik berupa tendangan, pukulan, serta dikunci di luar kelas. Tindakan perundungan tidak dilakukan oleh satu orang saja, melainkan melibatkan beberapa teman pelaku yang turut serta melakukan kekerasan terhadap korban.<sup>7</sup>

Pelaku perundungan dalam kasus di atas menyampaikan bahwa ia sering terlibat pertengkaran dengan korban karena menganggap korban bersikap terlalu cengeng dan sering mengadu kepada orang tuanya. Menurut pelaku, tindakan yang dilakukannya adalah bentuk balasan karena korban sering memulai dengan bersikap jahil terlebih dahulu, namun tidak dapat menerima saat perlakuan tersebut dibalas.<sup>8</sup>

Tindakan menarik kerudung masih sering terjadi di lingkungan madrasah. Kejadian ini umumnya berlangsung di dalam kelas, halaman sekolah, maupun saat jam istirahat. Salah satu siswa kelas 5B mengungkapkan bahwa pelaku secara tiba-tiba menarik bagian belakang

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Rifdho Al Chabib Chusin, Kelas 4B, Korban Perundungan, Pada Tanggal 12 Maret 2025.

<sup>8</sup> Wawancara dengan Muhammad Fahmi Ammar dan Muhammad Raihan Dwi Febriyanto, Pelaku Perundungan, Pada Tanggal 12 Maret 2025.

kerudung korban hingga hampir terlepas, yang dianggap sebagai bahan candaan. Aksi tersebut dilakukan sambil tertawa dan disaksikan oleh beberapa teman sekelas. Korban merasa terkejut, malu, menangis, dan hanya bisa diam tanpa memberikan perlawanan.<sup>9</sup>

Perundungan fisik yang terjadi umumnya dilakukan oleh teman sekelas korban. Pelaku umumnya tidak bermaksud untuk menghakimi atau menyakiti secara serius, namun perilaku tersebut seringkali dianggap sebagai bentuk pertemanan yang dianggap candaan. Sayangnya, tindakan tersebut terjadi secara berulang dan tanpa disadari telah melampaui batas kewajaran, sehingga menimbulkan dampak yang merugikan bagi korban.

Dalam hal ini, perundungan sebenarnya tidak selalu berasal dari niat jahat, tetapi akibat cara berkomunikasi dan berinteraksi yang tidak tepat, ditambah dengan minimnya pemahaman mengenai batas-batas perilaku yang seharusnya dijaga dalam menjalin pertemanan di lingkungan sekolah. Kurangnya kesadaran terhadap pentingnya menjaga sikap dan memahami batasan dapat membuka peluang terjadinya perilaku yang menyimpang, yang pada akhirnya bisa berdampak buruk bagi korban, serta merusak hubungan sosial yang sehat di lingkungan pendidikan.

Dalam penelitian ini, bentuk-bentuk perundungan yang terjadi berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif. Hal ini dianalisis berdasarkan Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan yang ditulis oleh Riska Dwi Lestari dan

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Azahra Silmi Khoirunnisa, Kelas 5B, Korban Perundungan, Pada Tanggal 12 Maret 2025.

Mohamad Saiful Kowi, dampak tersebut meliputi dampak jangka pendek dan dampak jangka Panjang. Adapun dampak jangka pendek meliputi munculnya rasa takut dan kecemasan, terjadinya depresi, enggan atau takut untuk menghadiri sekolah, serta peningkatan rasa cemas yang berlebihan.<sup>10</sup>

1. Munculnya rasa takut dan kecemasan

Berdasarkan hasil wawancara, tindakan memanggil teman dengan nama orang tua masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Selain itu, di kelas 5B terdapat kasus dimana seorang siswa kerap dipanggil dengan sebutan gajah oleh teman-temannya. Meskipun awalnya dianggap sebagai candaan, jika dilakukan secara terus-menerus, hal ini dapat menimbulkan rasa tidak nyaman dan berpotensi memicu kecemasan yang berkelanjutan.

2. Terjadinya depresi

Dalam kasus siswa kelas 6B yang menjadi korban perundungan verbal, disebutkan bahwa korban mengalami tekanan emosional hingga menangis dan memilih untuk tidak masuk sekolah. Ini merupakan gejala awal dari gangguan emosional yang jika tidak ditangani, dapat berkembang menjadi depresi ringan hingga berat.

3. Enggan atau takut untuk menghadiri sekolah

Sikap menghindar dari sekolah oleh siswa korban perundungan verbal di kelas 6B, sebagaimana dilaporkan oleh orang tua ke pihak sekolah, secara

---

<sup>10</sup> Mohamad Saiful Kowi, "Dampak dan Pencegahan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan Indonesia."

langsung mengilustrasikan dampak keengganan hadir ke sekolah karena trauma dan rasa takut terhadap lingkungan yang tidak aman.

#### 4. Peningkatan rasa cemas yang berlebihan

Pada korban perundungan fisik di kelas 4B yang mengalami pemukulan sampai dikunci di luar kelas, dan kelas 5B korban penarikan kerudung jelas terlihat peningkatan kecemasan. Ini menggambarkan dampak psikologis yang serius dalam jangka pendek.

Adapun dampak perundungan jangka panjang yaitu meliputi timbulnya rasa rendah diri dan merasa tidak berharga, kesulitan dalam membangun hubungan sosial, kecenderungan untuk menyendiri atau susah bergaul, perilaku berisiko, seperti penyalahgunaan narkoba atau alkohol, munculnya pikiran untuk bunuh diri.<sup>11</sup>

##### 1. Timbulnya rasa rendah diri dan merasa tidak berharga

Kasus yang dialami oleh seorang siswa kelas 5B yang kerap dipanggil dengan sebutan gajah oleh teman-temannya karena memiliki postur tubuh yang berbeda. Panggilan tersebut, meskipun dianggap sebagai candaan oleh pelaku, tetapi sebetulnya hal tersebut menyakiti perasaan dan harga diri korban. Dalam jangka panjang, korban dapat merasa malu terhadap dirinya sendiri, menghindari aktivitas sosial, bahkan kehilangan kepercayaan diri dalam pergaulan.

---

<sup>11</sup> Mohamad Saiful Kowi.

2. Kesulitan dalam membangun hubungan sosial

Kasus perundungan verbal di kelas 6B menunjukkan bahwa seorang siswa menjadi korban ejekan berulang dengan cara dipanggil menggunakan nama orang tuanya. Awalnya dilakukan oleh satu teman, namun lama kelamaan diikuti oleh siswa lain yang mengakibatkan korban akhirnya mengalami tekanan emosional berat, menangis, dan tidak masuk sekolah karena trauma. Situasi ini berisiko membuat siswa merasa tidak mampu mempercayai teman-temannya dan menarik diri dari hubungan sosial, yang akan berdampak pada kemampuannya berinteraksi di masa depan.

3. Kecenderungan untuk menyendiri atau susah bergaul

Kasus siswa kelas 4B yang terus-menerus menjadi bahan ejekan saat presensi, karena nama siswa mengandung unsur nama orang tuanya. Sikap siswa yang lebih memilih diam merupakan bentuk perlindungan diri dari rasa malu dan tekanan sosial. Dalam jangka panjang, korban bisa berkembang menjadi pribadi yang pasif dan susah bergaul dengan orang lain.

4. Perilaku berisiko, seperti penyalahgunaan narkoba atau alkohol

Dalam kasus di MI Miftahush Shibyan 02 belum ditemukan indikasi dampak ini, namun tekanan psikologis yang terus-menerus diderita korban, jika tidak mendapatkan penanganan yang tepat, dapat mendorong individu mencari pelarian melalui cara-cara yang merugikan dirinya sendiri di masa remaja atau dewasa kelak.

#### 5. Munculnya pikiran untuk bunuh diri

Dampak ini belum terlihat di lingkungan madrasah, tetapi tanda-tanda awal seperti penarikan diri dari lingkungan sekolah, trauma berat, serta hilangnya semangat untuk bersekolah, seperti yang terjadi pada siswa kelas 6B, harus menjadi peringatan keras. Jika dibiarkan tanpa pendampingan, perasaan tidak berdaya dan kehilangan makna hidup dapat berkembang menjadi pikiran untuk mengakhiri hidup.

Berdasarkan teori Riska Dwi Lestari dan Mohamad Saiful Kowi, terdapat empat bentuk perundungan di lingkungan pendidikan, yaitu verbal, fisik, mental, dan siber.<sup>12</sup> Namun, berdasarkan hasil penelitian di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang, hanya ditemukan dua bentuk perundungan yang terjadi, yaitu perundungan verbal dan fisik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun secara teori semua bentuk perundungan berpotensi terjadi, namun pada kenyataannya hanya sebagian yang muncul tergantung pada kondisi dan situasi di masing-masing sekolah.

Bentuk Perundungan	Dampak (Jangka Pendek / Panjang)
Verbal - Memanggil teman dengan nama orang tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jangka Pendek: Munculnya rasa takut dan kecemasan, terjadinya depresi, trauma sekolah</li> <li>Jangka Panjang: Kesulitan membangun hubungan sosial, kecenderungan menyendiri</li> </ul>
Verbal - Menggunakan nama-nama hewan (contoh: gajah)	<ul style="list-style-type: none"> <li>Jangka Pendek: Munculnya rasa takut dan kecemasan</li> </ul>

<sup>12</sup> Mohamad Saiful Kowi.

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jangka Panjang: Timbulnya rasa rendah diri dan merasa tidak berharga</li> </ul>
Fisik - Memukul, menendang, mengunci di luar kelas	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jangka Pendek: Peningkatan rasa cemas yang berlebihan</li> <li>• Jangka Panjang: Potensi perilaku menyimpang jika tidak ditangani</li> </ul>
Fisik - Menarik kerudung secara tiba-tiba	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Jangka Pendek: Peningkatan rasa cemas yang berlebihan</li> <li>• Jangka Panjang: Menghindari interaksi sosial, gangguan harga diri</li> </ul>

Tabel 5 Bentuk-Bentuk Perundungan beserta Dampaknya

## B. Tindakan Edukatif Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menangani Perundungan di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang

Perundungan di lingkungan sekolah menjadi isu yang memerlukan perhatian serius. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam memberikan tindakan edukatif untuk mendorong terciptanya lingkungan belajar yang aman. Untuk menjalankan peran tersebut, guru melakukan tindakan edukatif yang dianalisis berdasarkan buku Ilmu Pendidikan oleh Rahmat Hidayat & Abdillah. Dalam teori tersebut, tindakan edukatif dibagi ke dalam tiga bentuk, yaitu: pengajaran, bimbingan, dan latihan.<sup>13</sup>

### 1. Pengajaran

Dalam buku Ilmu Pendidikan karya Rahmat Hidayat dan Abdillah, dijelaskan bahwa pengajaran merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mengubah perilaku, dengan fokus utama pada pengembangan kemampuan

<sup>13</sup> Abdillah, 81.

intelektual dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>14</sup> Hal ini sejalan dengan praktik yang ditemukan di lapangan yaitu:

a. Mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari

Mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari merupakan salah satu bentuk tindakan edukatif guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani perundungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, beliau menyampaikan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam upaya menghindari perilaku perundungan. Melalui mata pelajaran PAI, siswa tidak hanya dibekali dengan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dengan nilai-nilai moral yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu materi pendidikan agama Islam yang relevan adalah Akidah Akhlak. Dalam materi ini, terdapat pembahasan mengenai pentingnya bersikap baik kepada sesama teman, menjalin hubungan yang harmonis dengan teman, saling menghormati, bertutur kata yang sopan, serta menjauhi perilaku yang dapat menyakiti perasaan orang lain.<sup>15</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, disampaikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan nasihat atau teguran kepada siswa yang melakukan tindakan perundungan, tetapi juga memberikan tugas refleksi sebagai bagian dari

---

<sup>14</sup> Abdillah, 81.

<sup>15</sup> Wawancara dengan Mat Ikhwan, Guru Pendidikan Agama Islam, Pada Tanggal 14 Maret 2025.

tindakan edukatif. Tugas refleksi ini bertujuan untuk membantu siswa memahami dan merenungi perbuatan mereka, serta menyadari dampak dari tindakan tersebut terhadap korban maupun lingkungan sekolah.<sup>16</sup>

Hal ini mencerminkan tindakan edukatif melalui proses pengajaran, yang bertujuan mengubah perilaku siswa secara bertahap melalui pendekatan intelektual dan moral. Dengan demikian, mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata termasuk ke dalam bentuk pengajaran.

## 2. Bimbingan

Bimbingan adalah suatu proses yang mengarah pada perubahan perilaku, dengan tujuan utama untuk mengembangkan kemampuan pribadi siswa agar mereka mampu menyelesaikan masalah belajar dan sosial yang dihadapi secara mandiri.<sup>17</sup> Konsep ini sejalan dengan praktik tindakan edukatif yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MI Miftahush Shibyan 02 dalam menangani kasus perundungan. Beberapa bentuk bimbingan yang ditemukan antara lain:

### a. Pemberian Nasihat

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), terlihat bahwa pihak madrasah, khususnya kepala madrasah, menunjukkan perhatian yang cukup besar terhadap isu perundungan di lingkungan sekolah. Salah satu

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Ali Taufiq Hidayat, Kepala Madrasah, Pada Tanggal 14 Maret 2025.

<sup>17</sup> Abdillah, 81.

bentuk nyata dari kepedulian tersebut terlihat pada kegiatan upacara bendera yang rutin dilaksanakan setiap hari Senin. Dalam kesempatan tersebut, kepala madrasah selalu menyampaikan pentingnya menjaga sikap, saling menghargai antarsesama, serta menghindari segala bentuk perilaku yang mengarah pada perundungan.



Gambar 2 Pemberian Nasihat

Selain kepala madrasah yang memiliki peran sebagai pemimpin dan pembina dalam lingkungan sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) juga berperan penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Salah satu bentuk nasihat yang sering disampaikan adalah menghindari pertengkaran, karena pertengkaran kerap menjadi awal mula dari tindakan perundungan. Guru Pendidikan Agama Islam senantiasa mendorong siswa untuk menjaga hubungan baik dengan teman sebaya, menghormati perbedaan, serta menyelesaikan masalah secara damai.<sup>18</sup>

<sup>18</sup> Wawancara dengan Mat Ikhwan, Guru Pendidikan Agama Islam, Pada Tanggal 14 Maret 2025.

Dalam wawancara dengan kepala madrasah, diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah ini memberikan dukungan emosional kepada siswa yang menjadi korban perundungan. Dukungan tersebut bertujuan untuk membantu mereka mengatasi trauma yang dialami serta menciptakan rasa aman dalam lingkungan sekolah. Selain itu, guru PAI juga membimbing siswa dalam mengembangkan strategi untuk menghadapi perundungan di masa mendatang, agar mereka lebih siap secara mental dan emosional dalam menghadapi situasi serupa.<sup>19</sup>

Tidak hanya kepada korban, guru Pendidikan Agama Islam juga melakukan konseling kepada pelaku. Guru PAI berupaya membantu pelaku memahami dampak negatif dari tindakan yang dilakukan, sehingga diharapkan mereka dapat berubah menjadi pribadi yang lebih sadar dan bertanggung jawab.

Dari hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas 4B diketahui bahwa setiap upacara pada hari Senin, kepala madrasah selalu mengingatkan kepada seluruh siswa untuk menjauhi segala bentuk perundungan. Selain itu, siswa tersebut juga menyampaikan bahwa guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan nasihat tentang bahaya perundungan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, terutama kepada

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Azahra Teguh Syahputri, Kelas 4B, Korban Perundungan, Pada Tanggal 12 Maret 2025.

siswa yang terlibat dalam perundungan, agar mereka menyadari kesalahan yang telah dilakukan dan tidak mengulangi lagi.

Dengan demikian, tindakan tersebut termasuk ke dalam bimbingan karena guru PAI tidak hanya memberi nasihat, tetapi juga memberikan dukungan emosional dan konseling kepada siswa baik korban maupun pelaku perundungan. Tujuannya adalah membantu siswa menyelesaikan masalah pribadi, mengembangkan kepribadian, serta mencapai kemandirian dalam menghadapi konflik.

b. Pemberian Hukuman

Dalam menangani kasus perundungan di lingkungan madrasah, pemberian hukuman merupakan salah satu bentuk tindakan edukatif guru PAI yang bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab atas perilaku yang telah dilakukan. Hukuman yang diberikan bukan bertujuan untuk menyakiti atau memperlakukan pelaku, melainkan sebagai upaya mendidik agar peserta didik memahami akibat dari tindakannya serta tidak mengulangi perbuatan yang sama di masa yang akan datang.

Bentuk hukuman yang diberikan oleh pihak madrasah disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Adapun bentuk-bentuk hukuman tersebut antara lain:

- 1) Hukuman Ringan
  - a) Pemberian nasihat
  - b) Teguran secara lisan

- c) Permintaan maaf kepada korban
  - d) Membersihkan papan tulis
  - e) Memberishkan jendela
  - f) Mengambil sampah
  - g) Menyetorkan hafalan
  - h) Berdiri di depan kelas
- 2) Hukuman Sedang
- a) Lari jarak sedang
  - b) Pindah tempat duduk dari kelompok yang menyebabkan gangguan
  - c) Tidak diizinkan mengikuti pelajaran, tetapi ada tugas pengganti
  - d) Diberikan tugas tambahan
- 3) Hukuman Berat
- a) Pemanggilan orang tua
  - b) Skorsing 1-3 hari
  - c) Tidak naik kelas
  - d) Dikembalikan kepada orang tuanya<sup>20</sup>

Dari hasil wawancara dengan salah satu siswa kelas 4B yang terlibat sebagai pelaku, siswa tersebut membenarkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam sering memberikan nasihat dan teguran, terutama kepada siswa yang melakukan perundungan verbal. Siswa tersebut mengatakan bahwa guru PAI kerap mengingatkan agar tidak

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Ali Taufiq Hidayat, Kepala Madrasah, Pada Tanggal 14 Maret 2025.

memanggil teman dengan nama orang tua karena bisa menyakiti perasaan. Biasanya nasihat tersebut disampaikan saat pelajaran berlangsung atau ketika guru melihat langsung kejadian di luar kelas.<sup>21</sup>

Sementara itu, berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa kelas 5B, diketahui bahwa ada hukuman berupa mengambil sampah bagi siswa yang menyebut nama teman dengan tidak sopan. Menurut siswa tersebut, hukuman ini diberikan dengan tujuan agar pelaku perundungan merasa jera dan tidak mengulangi perbuatannya.<sup>22</sup>

Dengan demikian pemberian hukuman termasuk ke dalam tindakan edukatif berupa bimbingan karena bertujuan untuk membina siswa agar menyadari kesalahan dan bertanggung jawab atas perbuatannya, bukan untuk menyakiti atau memermalukan.

### 3. Latihan

Menurut Rahmat Hidayat dan Abdillah, latihan dijelaskan sebagai suatu proses perubahan perilaku yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja dalam aspek intelektual, emosional, dan psikomotor siswa.<sup>23</sup> Konsep tersebut tercermin dalam tindakan edukatif guru Pendidikan Agama Islam di MI Miftahush Shibyan 02, yaitu melalui pemberian apresiasi.

#### a. Pemberian Apresiasi

Dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, guru tidak hanya berperan dalam memberikan sanksi kepada pelaku

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Muhammad Fahmi Amar, Kelas 4B, Pelaku Perundungan, Pada Tanggal 12 Maret 2025.

<sup>22</sup> Wawancara dengan Nadhifa Ilma Dzakira, Kelas 5B, Pada Tanggal 12 Maret 2025.

<sup>23</sup> Abdillah, 81.

perundungan, tetapi guru juga memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif. Salah satu bentuk tindakan edukatif yang diterapkan di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang adalah pemberian apresiasi, yang berupa ucapan untuk membangun semangat siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah, diketahui bahwa salah satu bentuk tindakan edukatif guru PAI dalam menangani perundungan di lingkungan madrasah adalah dengan memberikan apresiasi dalam bentuk ucapan. Tindakan ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi terhadap sikap atau perilaku positif siswa, terutama bagi mereka yang menunjukkan hal saling menghargai antar teman dan tidak melakukan perundungan. Kepala madrasah menyatakan bahwa bentuk penghargaan verbal ini merupakan bagian penting dalam pembinaan karakter siswa.<sup>24</sup>

Guru pendidikan agama Islam menyampaikan bahwa ketika ada siswa yang menunjukkan sikap baik, seperti meminta maaf kepada temannya, membantu teman yang sedang mengalami kesulitan dan menunjukkan empati terhadap korban perundungan, guru biasanya memberikan ucapan apresiasi seperti, “bagus sekali, kamu sudah memberikan contoh bagi teman-temanmu.” Jadi ucapan tersebut tidak

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Ali Taufiq Hidayat, Kepala Madrasah, pada Tanggal 14 Maret 2025.

hanya menjadi bentuk penguatan positif, tetapi juga memotivasi siswa lain untuk meniru perilaku tersebut.<sup>25</sup>

Dengan demikian, pemberian apresiasi termasuk latihan karena dilakukan secara berulang dan menjadi penguatan positif untuk membentuk kebiasaan baik, serta siswa terdorong untuk terus berperilaku positif dan menjauhi tindakan perundungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang, ditemukan berbagai tindakan edukatif yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani kasus perundungan. Tindakan-tindakan tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam lima fungsi tindakan edukatif sebagaimana dijelaskan oleh Rahmat Hidayat & Abdillah dalam bukunya Ilmu Pendidikan.<sup>26</sup>

- a. Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berbudi luhur

Fungsi ini tercermin dari tindakan pemberian nasihat dan pemberian apresiasi. Guru PAI secara aktif memberikan nasihat kepada siswa untuk menghindari perundungan, menjaga hubungan baik antar teman, dan saling menghargai. Tindakan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, pemberian apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif, seperti meminta maaf atau membantu teman, merupakan bentuk

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Mat Ikhwan, Guru Pendidikan Agama Islam, pada Tanggal 14 Maret 2025.

<sup>26</sup> Abdillah, 81.

penguatan terhadap sikap berbudi luhur dan nilai keagamaan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik.

b. Memiliki pengetahuan dan keterampilan

Fungsi ini ditunjukkan melalui tindakan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Guru PAI mengajarkan materi Akidah Akhlak tidak hanya secara teoritis, tetapi juga dikaitkan dengan konteks nyata yang dialami siswa, seperti kasus perundungan. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan kognitif dan keterampilan sosial, seperti berpikir kritis, menyelesaikan konflik, serta menumbuhkan empati terhadap sesama.

c. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani

Fungsi ini tampak dalam pemberian nasihat dan pemberian hukuman. Nasihat yang diberikan guru PAI bukan hanya ditujukan kepada pelaku perundungan, tetapi juga untuk memberikan dukungan emosional kepada korban. Hal ini membantu menjaga kesehatan mental siswa. Sementara itu, pemberian hukuman yang bersifat mendidik, seperti membersihkan lingkungan atau menyetorkan hafalan, bertujuan agar siswa dapat mengendalikan diri dan menyadari kesalahan yang dilakukan tanpa merusak kesehatan mental mereka.

d. Memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri

Terlihat dari tindakan pemberian hukuman dan pemberian apresiasi. Hukuman yang diberikan tidak dimaksudkan untuk mempermalukan siswa, melainkan sebagai proses pembinaan agar siswa

memiliki tanggung jawab atas perbuatannya. Dengan demikian, siswa diharapkan mampu bersikap konsisten terhadap nilai-nilai yang telah dipelajari dan mampu mengambil keputusan secara mandiri. Di sisi lain, apresiasi yang diberikan juga mendukung terbentuknya rasa percaya diri dan motivasi siswa untuk terus berbuat baik.

e. Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan

Dapat dilihat dari mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, pemberian nasihat serta pemberian apresiasi. Melalui materi keagamaan yang dikaitkan dengan situasi sosial nyata, siswa diajak untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan teman sebaya. Nasihat dan apresiasi yang diberikan guru PAI juga menumbuhkan semangat kebersamaan, toleransi, dan rasa tanggung jawab sosial sebagai bagian dari pendidikan karakter yang mendukung terciptanya suasana sekolah yang harmonis.

Dengan demikian, berdasarkan penelitian di lapangan, tindakan edukatif guru Pendidikan Agama Islam di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang meliputi tiga bentuk utama yaitu pengajaran, bimbingan, dan latihan. Ketiga tindakan ini dilakukan secara berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, harmonis, dan membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia. Hasil dari penerapan tindakan edukatif tersebut menunjukkan penurunan kasus perundungan di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang dan meningkatnya kesadaran siswa dalam menjaga sikap terhadap sesama.

Tabel 6 Bentuk Perundungan dan Tindakan Edukatif

Bentuk Perundungan	Tindakan Edukatif	Kategori Tindakan Edukatif
Verbal-Memanggil teman dengan nama orang tua (saat presensi di kelas 4B dan 6B)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian nasihat kepada pelaku agar tidak memanggil dengan nama orang tua</li> </ul>	Bimbingan
Verbal-Memanggil teman dengan sebutan hewan (panggilan gajah pada siswa kelas 5B karena postur tubuh)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian nasihat kepada siswa agar tidak mengejek fisik teman</li> <li>• Pemberian hukuman ringan kepada pelaku seperti mengambil sampah</li> <li>• Pemberian apresiasi kepada siswa yang menghormati temannya</li> </ul>	Bimbingan & Latihan
Fisik-Menarik kerudung teman secara tiba-tiba hingga hampir terlepas (kelas 5B)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengaitkan materi dalam kehidupan sehari-hari, dengan mengaitkan perbuatan tersebut dengan materi Akidah Akhlak tentang pentingnya bersikap baik kepada teman</li> </ul>	Pengajaran
Fisik-Memukul, menendang, dan mengunci korban di luar kelas (kelas 4B)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pemberian nasihat, berupa memberikan dukungan emosional kepada korban dan juga melakukan konseling kepada pelaku</li> <li>• Pemberian hukuman kepada pelaku berupa hukuman sedang seperti lari jarak sedang atau diberi tugas tambahan</li> </ul>	Bimbingan

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk perundungan dan tindakan edukatif guru Pendidikan Agama Islam dalam menangani perundungan di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang meliputi perundungan verbal dan fisik. Perundungan verbal yang terjadi yaitu seperti memanggil teman dengan nama orang tua, dan menggunakan julukan nama hewan. Sedangkan perundungan fisik terjadi dalam bentuk kekerasan seperti memukul, menendang, menarik kerudung, hingga mengunci korban di luar kelas.
2. Tindakan edukatif guru pendidikan agama Islam dalam menangani perundungan di MI Miftahush Shibyan 02 Genuksari Semarang meliputi pengajaran, bimbingan dan latihan. Pengajaran dilakukan dengan mengaitkan materi pelajaran Akidah Akhlak dengan kehidupan sehari-hari siswa, guru menanamkan nilai-nilai moral melalui penjelasan materi dan pemberian tugas refleksi agar siswa dapat memahami dan menyadari dampak negatif dari perilaku perundungan. Bimbingan dilakukan melalui pemberian nasihat secara langsung kepada siswa, baik kepada korban untuk memberikan dukungan emosional maupun kepada pelaku agar memahami kesalahannya. Selain itu, bimbingan juga dilakukan melalui memberikan hukuman yang

bersifat mendidik, disesuaikan dengan tingkat pelanggaran, untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan efek jera. Adapun latihan diterapkan melalui pemberian apresiasi kepada siswa yang menunjukkan perilaku positif, seperti menghargai teman dan membantu korban perundungan.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Pihak Madrasah**

Madrasah perlu memperkuat kebijakan yang lebih tegas dalam menangani kasus perundungan, dengan menekankan pemberian nasihat yang serius kepada pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya. Selain itu, madrasah juga perlu meningkatkan dukungan kepada korban serta pembinaan bagi pelaku perundungan untuk mencegah terulangnya kejadian serupa.

### **2. Bagi Guru**

Guru diharapkan untuk terus mengembangkan pendekatan edukatif dalam menangani perundungan khususnya melalui aspek latihan. Dengan memberikan apresiasi secara konsisten kepada siswa yang berperilaku positif, guru dapat memotivasi siswa untuk terus menunjukkan sikap empatik dan menghindari perundungan, sehingga membentuk kebiasaan positif yang berkelanjutan.

### **3. Bagi Orang Tua**

Orang tua diharapkan untuk lebih aktif memantau perilaku anak di rumah maupun di sekolah, serta menjalin komunikasi yang baik dengan pihak sekolah untuk mendukung pengawasan terhadap anak.

#### 4. Bagi Siswa

Siswa diharapkan dapat saling menghormati, menjaga perasaan teman, dan menjauhi perilaku yang mengarah pada perundungan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Rahmat Hidayat. *Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah*, 2019.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2015.
- Abibakrin Nur, Muhammad. “Upaya Edukatif pada Program Tentara Manunggal Membangun Desa (TMMD) dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat,” 2015.
- Aditya, Muhammad Fahrul. “Peran Guru dalam Mencegah Aksi Bullying di SMA Negeri 1 Jetsi Ponorogo,” 2023. [https://etheses.iainponorogo.ac.id/25002/1/201190419\\_MUHAMMAD\\_FAHRUL\\_ADITYA\\_PAI.pdf](https://etheses.iainponorogo.ac.id/25002/1/201190419_MUHAMMAD_FAHRUL_ADITYA_PAI.pdf).
- Adiyono, Adiyono, Muhammad Rusdi, and Yuni Sara. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam: Peningkatan Hermeneutika Materi Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar.” *Dharmas Education Journal (DE Journal)* 4, no. 2 (2023): 458–64. <https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i2.1048>.
- Ahmad, Nurdiana. “Analisis Perilaku Bullying Antar Siswa Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SDN Sangir Kecamatan Wajo Kota Makassar.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan ...*, no. November (2021): 150–73.
- Bahri, Syaiful. “Guru Dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif,” 2015, 6.
- Buchari Agustini. “Peran Guru dalam Pengelolaan Pembelajaran.” *Jurnal Ilmiah Iqra* 12 (2018): 1693–5705.
- Dian Andayani, Abdul Majid. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, n.d.
- Dr, Sugiyono. Prof. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. ALFABETA, CV, n.d.
- Farah, Azriel, Mutia, Reza, Ali, and Sokhivah. “Edukasi Pencegahan Tindakan Perundungan pada Anak.” *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, 2022, 3.
- Firmansyah, Mokh Iman. “Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar dan Fungsi.” *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim* 17, no. 2 (2019): 79–90.
- Fitria, Hani. “Peran Guru PAI dalam Mengatasi Bullying di SMP Ngeri 1 Jeumpa Kabupaten Bireuen.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. February (2021): 2021.
- Gawosa, Darma. “Hubungan Pendekatan Edukatif dengan Perilaku Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Mazino Tahun Pelajaran 2015/2016” 1, no. 2 (2021).
- Hanisah, Umi, Mindani, and Nurlia Latipah. “Interaksi Edukatif Guru PAI dalam Membangun Sikap Kesalehan Sosial Peserta Didik di SMP Negeri 8 Kota Bengkulu.” *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2022, 496–504.
- Hatta, Muhammad. “Tindakan Perundungan (Bullying) dalam Dunia Pendidikan

- Ditinjau Berdasarkan Hukum Pidana Islam.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 41, no. 2 (2018): 280–301. <https://doi.org/10.30821/miqot.v41i2.488>.
- Hidayat, Rahmat, Mujiburrahman, Habiburrahim, dan Silahuddin. “Metode Pembelajaran Pendidikan Islam.” *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin* 2, no. 01 (2024): 34–47. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol201.2024.34-47>.
- Hidayati, Nurul. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentuk Karakter Siswa (Studi Kasus Di SMP Islam Ma ' Arif 02 Malang)*, 2012.  
<https://www.dpr.go.id>.
- Junindra, Arespi, Hasanatul Fitri, Irda Murni, Fakultas Ilmu Pendidikan, and Universitas Negeri Padang. “Peran Guru Terhadap Perilaku Bullying di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 11134.
- Jurnal, Risalah, Studi Islam, Muhammad Fatchur Rochim, and Moch Tolchah. “Ruang Lingkup Materi Pendidikan Agama Islam Dalam Al -Quran” 10, no. 3 (2024): 1228–41.
- Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan, Al-Hikmah, Adi Putra, M Sholihin, Qalka Sandi, and Stit YPI Lahat. “Dampak Kekerasan dan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan Serta Pencegahannya.” *Stitypilahat* 10, no. 2 (2023): 17. <https://doi.org/10.12065/al-hikmah.v10i2.5>.
- Maritim, Eri. “Pencegahan dan Upaya Mengatasi Tindak Perundungan di Sekolah Dasar.” *Khazanah Pendidikan* 17, no. 1 (2023): 205. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.16094>.
- Mohamad Saiful Kowi, Riska Dwi Lestari. “Dampak dan Pencegahan Perundungan (Bullying) di Lembaga Pendidikan Indonesia,” 2024, 109–19.
- Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Vol. 7, 2007.
- Rahmawati, Violita. *Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Akhlak SIswa di SMK Negeri 3 Metro*, 2020.
- Sari, Agistia, and Eneng Muslihah. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam dan Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus Bullying.” *Qathrunâ* 7, no. 1 (1970): 83. <https://doi.org/10.32678/qathruna.v7i1.3140>.
- Sari, Eva Purnama. “Faktor yang Mempengaruhi Bullying pada Anak Usia Sekolah di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh.” *Idea Nursing Journal* 8, no. 3 (2017): 1–10.
- Sucipto. “Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya Bullying and Efforts To Minimize.” *Psikopedagogia* 1, no. 1 (2012).
- Sudarto. “Dasar-Dasar Pendidikan Islam.” *Jurnal Penelitian Pendidikan dan Keagamaan Islam* 6, no. 1 (2020): 56–66.

Surilena. “Perilaku Bullying ( Perundungan ) pada Anak dan Remaja.” *Jurnal Cermin Dunia Kedokteran* 43, no. 1 (2016): 35–38.

Suroso, Sayid Habiburrahman. *Materi Pendidikan Agama Islam 1*, n.d.

Tjahjono, A B, M A Sholeh, A Muflihin, K Anwar, H Sholihah, T Makhshun, and S Hariyadi. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*. CV. Zenius Publisher, 2023.  
[https://books.google.co.id/books?id=MN\\_rEAAAQBAJ](https://books.google.co.id/books?id=MN_rEAAAQBAJ).

Trivaika, Erga, and Mamok Andri Senubekti. “Perancangan Aplikasi Pengelola Keuangan Pribadi Berbasis Android.” *Nuansa Informatika* 16, no. 1 (2022): 33–40. <https://doi.org/10.25134/nuansa.v16i1.4670>.

